**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Hakikat model pembelajaran kooperatif**
3. **Pengertian model pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusun kurikulum, pengatur materi dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Eggen dan Kauchak (Al-Tabany, 2015: 24) mengemukakan bahwa “model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar”.

Joyce dan Weil (Rusman, 2016: 133) mengemukakan bahwa:

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merangcang bahan-bahan pelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Selain itu, Soekamto (Al-Tabany, 2015: 24) mengemukakan bahwa :

Model pembelajaran yaitu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Kemp (Sumantri, 2015: 40) menjelaskan bahwa “model pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perangcang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

1. **Pembelajaran Kooperatif**

Istilah *cooperatif learning* (pembelajaran kooperatif) berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.

Jauhar (2011: 52) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam mnyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning)* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning,* seperti dijelaskan Abdulhak (Rusman, 2016: 203) bahwa “Pembelajaran *cooperative* dilaksanakan melalui *sharing* proses antara proses belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar itu sendiri”.

Shoimin (2014: 45)menyatakan bahwa:

*Cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara berkelompok yang terdiri dari 4-6 orang dalam menyelesaikan tugas-tugas terstruktur sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

1. **Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif**

Isjoni (2009: 27) menyatakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Setiap anggota memiliki peran
2. Terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa
3. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya
4. Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok
5. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Lebih lanjut, ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
2. Kelompok yang dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.
3. Penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu. (Daryanto dan Rahardjo, 2012: 242)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Belajar secara kelompok
2. Setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama dalam mengerjakan tugas
3. Terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa
4. Penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu.
5. **Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik *cooperative learning* sebagaimana dikemukakan Slavin (Isjoni, 2012: 21) yaitu “penghargaan kelompok, pertanggung jawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil”.

1. Penghargaan kelompok

*Cooperative learning* menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

1. Pertanggung jawaban individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainya secara mandiri tanpa bantuan teaman sekelompoknya.

1. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

*Cooperative learning* menggunakan metode skirong yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Slavin (Tukiran, 2012: 60) menyatakan bahwa:

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

1. **Model Pembelajaran *Talking Stick***
2. **Pengertian model pembelajaran *Talking Stick***

Pembelajaran dengan model *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. *Talking stick* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan bantuan tongkat.

Huda (2016: 224) mengemukakan bahwa :

Pada mulanya, *Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antarsuku). Kini metode itu sudah digunakan sebagai metode pembelajaran ruang kelas.

Model Pembelajaran *Talking Stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok diterapkan bagi peserta didik SD, SMP, SMA/ SMK. Selain itu melatih siswa berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif. *Talking Stick* (tongkat berbicara) merupakan tipe dari model kooperatif dari sekian banyak tipe-tipe yang lain.

Carol Locus (Huda, 2016: 224) Mengatakan bahwa *Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah:

Metode yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antarsuku). Kini metode ini sudah digunakan sebagai metode pembelajaran ruang kelas. Sebagaimana namanya *Talking Stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Menurut Suprijono (2012: 198) Pembelajaran dengan model *Talking Stick* “mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat, pembelajaran dengan metode *Talking Stick* ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari”.

Menurut Shoimin (2014: 198) mengemukakan bahwa :

Pembelajaran dengan model ini dapat mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Model ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan *Stick* (tongkat)yang bergulir peserta didik dituntun untuk merefleksikan atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru. Siapa yang memegang tongkat, dialah yang wajib menjawab pertanyaan.

Pembelajaran dengan strategi *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Strategi ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari, kemudian dengan bantuan *stick* (tongkat) yang bergilir peserta didik dituntun untuk merefleksikan atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru. Siapa yang memegang tongkat dialah yang menjawab pertanyaan dari guru.

Berdasarakan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk membantu proses pembelajaran menjadi lebih bermakna maka digunakan model *Talking Stick* yaitu model pembelajaran dengan cara permainan tongkat. Model ini sangat perlu diterapkan karena pada model pembelajaran ini semua siswa berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

1. **Langkah-langkah model pembelajaran *Talking Stick***

Langkah-langkah dalam pembelajaran itu penting karena dengan adanya langkah-langkah pembelajaran guru dapat lebih mudah menjelaskan atau menerapkan suatu proses pembelajaran, sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami pembelajaran tersebut dan mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Menurut Aqib (2013: 26-27) langkah-langkah pembelajaran *Talking Stick* adalah sebagai berikut:

1) Guru menyiapkan sebuah tongkat; 2) guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/paketnya; 3) setelah selesai membaca buku dan mempelajarnya, siswa dipersilahkan untuk menutup bukunya; 4) guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru; 5) guru memberikan kesimpulan; 6) evaluasi; 7) penutup.

Berdasarkan penjelasan langkah-langkah yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Siswa diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tesebut. Berikan waktu yang cukup untuk aktivitas ini. Guru selanjutnya meminta kepada siswa menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu siswa. Siswa yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya.

1. **Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Talking Stick***

Shoimin (2014: 199) mengemukakan kelebihan dan kekurangan dari penggunaan model pembelajaran *Talking Stick*, yaitu:

1. **Kelebihan model pembelajaran *Talking Stick***

Adapun kelebihan dari model pembelajaran *Talking Stick* adalah sebagai berikut:

1. Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran.
2. Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat.
3. Memacu agar peserta didik lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai).
4. Peserta didik berani mengemukakan pendapat.
5. **Kekurangan model pembelajaran *Talking Stick***

Kekurangan model pembelajaran *Talking Stick* adalah sebagai berikut:

1. Membuat siswa senam jantung.
2. Siswa yang tidak siap tidak bisa menjawab.
3. Membuat peserta didik tegang.
4. Ketakutan akan kepercayaan yang akan diberikan oleh guru.

Adapun kelebihan model *Talking Stick* menurut kiranawati (2007: 13) adalah sebagai berikut: “(1) menguji kesiapan siswa; (2) melatih membaca dan memahami dengan cepat; dan (3) agar lebih giat belajar (belajar dahulu)”.

Menurut kiranawati (2007: 14) bahwa kekurangan yang dimiliki oleh model *Talking Stick* ini adalah “(1) terkadang membuat siswa senam jantung dan (2) membuat siswa merasa minder karena belum terbiasa”.

Dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari *Talking Stick* yaitu: (1) menguji kesiapan siswa; (2) melatih membaca dan memahami dengan cepat; dan (3) agar lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai). Adapun kekurangan dari *Talking Stick* yaitu: (1) Membuat siswa senam jantung; (2) Siswa yang tidak siap tidak bisa menjawab; (3) Membuat peserta didik tegang; dan (4) Ketakutan akan kepercayaan yang akan diberikan oleh guru.

1. **Hakikat hasil belajar**
2. **Pengertian belajar**

Kata atau istilah belajar bukanlah sesuatu yang baru, sudah sangat dikenal secara luas, namun pembahasan belajar ini masing-masing ahli memiliki pemahaman dan definisi yang berbeda-beda. Berikut pengertian belajar dari beberapa para ahli:

Susanto (2013: 4) mengemukakan:

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa maupun dalam bertindak.

Menurut Sutikno (2013: 3) “Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Pribadi (2011: 12) juga mengemukakan pengertian belajar:

Belajar adalah sebuah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh kemampuan atau kompotensi yang diinginkan. Melalui proses belajar seseorang akan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk melakukan sebuah tugas dan pekerjaan. Dengan kata lain, seseorang akan memiliki kemampuan dan kompotensi yang lebih baik setelah menempuh proses belajar.

Pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan tingkahlaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam bertindak.

1. **Pengertian hasil belajar**

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar seringkali disebut juga sebagai bentuk akhir dalam suatu kegiatan. Sama halnya dalam proses pembelajaran hasil belajar merupakan salah satu unsur penting sebagai bentuk akhir setelah siswa mengalami kegiatan belajarnya.

Susanto (2013: 5) mengemukakan hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Sedangkan Oemar Hamalik (Tampubolon, 2014: 140) mengemukakan hasil belajar sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, serta keterampilan.

Suprijono (2009: 5) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apersepsi dan keterampilan”. Hasil belajar bukan hanya suatu penguasaan hasil latihan saja, melainkan mengubah perilaku. Bukti nyata seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merajuk pemikiran Gagne (Suprijono, 2012: 5-6) hasil belajar berupa:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan memproses secara spesifik terhadap ransangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalahmaupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitaskognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerakan jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Berdasarkan pemaparan tentang hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan segala perilaku yang timbul sebagai akibat perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar yang telah ditempuhnya, disamping itu dalam proses pembelajaran harus dievaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa sehingga dapat diketahui tingkat perkembangan siswa dalam pembelajaran.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Wisliman (Susanto 2013: 12) hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara terperinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

1) Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri pesrta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi; kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan; 2) Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal bersumber dari dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa itu sendiri.

1. **Pembelajaran IPA di SD**
2. **Pengertian IPA**

Kata IPA biasa diterjemahkan dengan ilmu pengetahuan Alam yang berasal dari kata *Natural Science. Natural* artinya alamiah dan berhubungan dengan alam, sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA secara harfiah dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.

Dewiki dan sri (Tampubolon, 2014: 147-148) menyatakan bahwa:

Ilmu alamiah dasar atau ilmu pengetahuan alam (IPA) yang dalam bahasa inggris disebut *natural science,* merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang gejala-gejala di alam semesta, termasuk dimuka bumi ini sehingga terbentuk konsep dan prinsip ilmu alam.

Secara singkat IPA adalah “pengetahuan yang rasional dan obyektif tentang alam semesta dengan segala isinya” (Samatowa, 2016: 12). Adapun menurut Wahyana (Trianto, 2014: 136) bahwa:

IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersususun secara sistematik, dan dalam penggunaaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Mengacu pada pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa IPA adalah ilmu pengetahuan yang mengakaji tentang gejala-gejala alam. Pengetahuan tersebut dapat berupa fakta, konsep, teori, hukum, prinsip tentang lingkungan alam dalam kaitan dengan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari.

1. **Tujuan Pembelajaran IPA**

Menurut Trianto (Suryadi, 2014: 148) mengemukakan tujuan pembelajaran ipa:

1. Memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari.
2. Memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan atau gagasan tentang alam sekitar.
3. Mempunyai minat untuk dan mempelajari benda-benda serta kegiatan di lingkungan sekitar.
4. Bersikap ingin tahu, kritis, bertanggung jawab, bekerjasama dan mandiri.
5. Mampu menerapkan berbagai konsep IPA untuk menjelaskan segala peristiwa alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
6. Mampu menggunakan teknologi sederhana yang berdayaguna untuk memecahkan masalah, dan
7. Mengenal serta memupuk rasa cinta terhadap alam sekitar sehingga menyadari kebesaran dan keagunan Tuhan Yang Maha Esa.

Sehubungan dengan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPA yaitu agar peserta didik dapat meyakini kebesaran Tuhan Yang Maha Esa., kemudian dapat mengembangkan pengetahuan siswa terhadap IPA yang dapat diterapkan dalam kehidupan, selain itu dapat mengembangkan sikap positif dan kesadaran siswa dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan keterkaitan antara IPA, teknologi dan masyarakat, serta mengembangkan keterampilan siswa.

1. **Kerangka Pikir**

Pembelajaran IPA kelas V SDN No.19 Boyong Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto masih tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar siswa di sebabkan oleh dua aspek yaitu aspek guru dan aspek siswa. Masalah tersebut disebabkan oleh dua aspek yaitu aspek guru dan aspek siswa. Adapun aspek guru yaitu (1) pembelajaran berpusat pada guru, dan (2) penggunaan metode pembelajaran yang tidak efektif, (3) penggunaan metode kovensional. Sedangkan aspek siswa yaitu (1) minat belajar rendah, (2) motivasi belajar kurang, (3) keaktifan siswa kurang, dan (4) kurang interaksi antara guru dan siswa.

Berdasarkan masalah di atas, salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, pada mata pelajaran IPA adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick.* Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* yaitu: 1) Guru menyiapkan tongkat; 2) Guru menyampaikan materi pokok; 3) Guru membagikan buku untuk dipelajari dan siswa diberi kesempatan untuk mempelajari materinya; 4) Guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada salah satu siswa; 5) Tongkat diberikan kepada siswa lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya; 6) Guru membimbing siswa; 7) Guru dan siswa menarik kesimpulan; 8) Evaluasi; 9) Penutup.

Berdasarkan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada pembelajaran IPA pada siswa kelas V SDN No.19 Boyong, jika dilakukan dengan benar dapat membuat pembelajaran berlangsung secara aktif, selain itu hasil belajar siswa dapat meningkat.

Adapun uraian kerangka pikir dapat dijelaskan melalui bagan sebagai berikut ini:

Pembelajaran IPA SDN No.19 Boyong

Aspek Guru

Aspek Siswa

1. Pembelajaran berpusat pada guru.
2. Penggunaan metode pembelajaran yang tidak efektif
3. Penggunaan metode konvensional
4. Minat belajar rendah
5. Motivasi belajar kurang
6. Keaktifan siswa kurang
7. Kurang interaksi antara guru dan siswa

Hasil Belajar IPA Kelas V Rendah

Penerapan Model Pembelajaran Koperatif Tipe *Talking Stick*

1. Guru menyiapkan tongkat;
2. Guru menyampaikan materi pokok;
3. Guru membagikan buku untuk dipelajari dan siswa diberi kesempatan untuk mempelajari materinya
4. Guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada salah satu siswa
5. Tongkat diberikan kepada siswa lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya
6. Guru membimbing siswa;
7. Guru dan siswa menarik kesimpulan;
8. Evaluasi
9. Penutup.

Hasil Belajar IPA Kelas V Meningkat

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir Penelitian**

1. **Hipotesis Tindakan**

Adapun hipotesis tindakan penelitian ini adalah “jika model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* diterapkan dengan baik, maka hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri No. 19 Boyong Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto akan meningkat.